

**PENDAPATAN MASYRAKAT TERHADAP  
POLA AGROFORESTRI  
DI DESA BATURAPPE KECAMATAN BIRINGBULU  
KABUPATEN GOWA**

**Skripsi**

**Oleh :**

**GUFRAN MAULANA**

**105950023811**



**FAKULTAS PERTANIAN  
PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

**PENDAPATAN MASYRAKAT TERHADAP  
POLA AGROFORESTRI DI DESA BATURAPPE  
KECAMATAN BIRINGBULU KABUPATEN GOWA**

**GUFRAN MAULANA**

**105950023811**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan

Strata Satu (S-1)

**FAKULTAS PERTANIAN  
PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYA MAKASSAR  
2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pendapatan Masyarakat Terhadap Pola Agroforestri Di  
Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Nama : Gufran Maulana

Stambuk : 105950 0238 11

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



(Dr. Irma Sribianti, S.Hut., MP)  
NIDN.00070117105

Pembimbing II



(Muthmainnah, S.Hut., M.Hut)

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Pertanian



(Burhanuddin, S.Pi., M.PMM)  
NBM. 853 947

Ketua Program Studi

Kehutanan




(Husnah Latifah, S. Hut., M. Si)  
NBM. 742 921

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pendapatan Masyarakat Terhadap Pola Agroforestri Di  
Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa  
Nama : Gufran Maulana  
Stambuk : 1059500238 11  
Program Studi : Kehutanan

## SUSUNAN KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>DR. Irma Sribianti, S.Hut., MP</u> Ketua Sidang	 (.....)
2. <u>Muthmainnah, S.Hut., M.Hut</u> Sekretaris	 (.....)
3. <u>Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si</u> Anggota	 (.....)
4. <u>Dr.Ir.Sultan S.Hut,M.P.IPM</u> Anggota	 (.....)

Tanggal Lulus : .....

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi Pendapatan Masyarakat Terhadap Pola Agroforestry Di Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa adalah karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan belum di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Februari 2017

**Gufan Maulana**  
**Nim 105950023811**

**@Hak Cipta Milik Unismuh Makassar, Tahun 2016**

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber*
  - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan, karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah*
  - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unismuh Makassar*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar*

## **ABSTRAK**

**Gufran Maulana** ( 105950023811 ) Pendapatan Masyarakat Terhadap Pola Agroforestri Desa Batturappe Kec. Biringbulu Kabupaten Gowa yang dibimbing oleh Dr Irma Sribianti dan Muhtmainnah.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, mulai bulan Oktober sampai bulan November 2015. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan masyarakat terhadap pola agroforestri di Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut ada 20 orang petani yang mengelolah lahan dengan pola agroforestri dilahan masing-masing, tahap selanjutnya mengidentifikasi petani yang mengelolah dengan pola agroforestri apa. Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh 20 orang responden. Perhitungan pendapatan pola agroforestri terdapat 2 pola yaitu pola silvopasture dan agrisilvikultur dilakukan dengan menghitung pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang menerapkan pola silvopasture dengan pendapatan Rp 7.528.333/tahun atau 59,95% dan pendapatan agrisilvikultur Rp 5.030.000/tahun atau 40,05%, maka pendapatan pola agroforestri paling besar dari ke dua pola tersebut adalah pola silvopasture.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul. Pendapat masyarakat terhadap pola agroforestri di desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Serta salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW suri tauladan seluruh umat.

Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Kehutanan Strata Satu pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Usmandan Ibunda yang kusayangi Almsiti Hajar. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Ibunda **Dr. Irma Sribianti, S.Hut., MP** selaku pembimbing I dan Ibunda **Muthmainna S.Hut., M.Hut** selaku pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda **Ir.H.Saleh Molla, MM** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda **Husnah Latifah, S.Hut., M.Si** selaku ketua Program Studi Kehutanan, yang selama ini meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan.



3. Dosen Fakultas Pertanian dan Staf Tata Usaha yang telah banyak memberikan didikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Terima kasih kepada seluruh staf dan pegawai kantor kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yang telah memberikan arahan dan izin penelitian kepada penulis.
5. Ucapan terpenting dan teristimewa kepada Ayahanda **Usman Yasin** dan ibunda Alm **Siti Hajar**. Dengan kerendahan hati menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau, sembah sujud penulis bagi ibunda dan ayahanda dihadapan beliau yang tekun, sabar tabah dan mau mengerti penulis. Dan penulis ucapkan terima kasih kepada kakanda **Syarifuddin**, **Marliani** dan **Arifuddin** yang selama ini memberi dorongan serta motivasinya.
6. Buat teman-teman **St. Syafa Tuniasih Puspita, Umami Kalsum, Saipul Amri, Muh Takwin, Asdar, Ardi Alsyam, Nuradiyah, Hasanuddin, Hasbullah, Hendra, Hijriani M Dahlan, Andi Titin Kartika, Dedi Purwanto** serta seluruh angkatan 2011 yang selalu setia menemani dan menghibur, membantu dan memotivasi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Terima kasih kepada pemerintah Desa Batturappe dan Masyarakat yang telah bersedia menjadi responden penulis selama penelitian.

Akhirnya, Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan mohon maaf, dengan

besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh Penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Makassar, Februari  
2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN KOMISI PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HAK CIPTA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Hutan .....	4
2.2. Hutan Rakyat.....	5
2.3. Agroforestery .....	7
2.4. Tujuan dan Manfaat Agroforestry.....	8
2.5. Klasifikasi Agroforestry.....	10
2.6. Model-Model Agroforestry.....	12

2.6.1. Model Agroforestry Tanaman Lorong (Alley Cropping). .	12
2.6.2. Model Agroforestry Kebun Campuran. ....	13
2.7. Pendapatan. ....	13
2.7.1. Pengertian Pendapatan. ....	13
2.7.2. Jenis-jenis Pendapatan .....	14
2.7.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan.....	15

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1. Waktu Dan Tempat. ....	18
3.2. Alat Dan Bahan. ....	18
3.3. Metode Pengambilan Sampel.....	18
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5. Jenis Data. ....	19
3.6. Analisis Data. ....	19

### **IV. KEADAAN UMUM LOKASI**

4.1. Letak dan Luas. ....	21
4.2. Iklim .....	22
4.3. Kawasan Hutan. ....	23

### **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1. Identifikasi Responden.....	24
5.1.1. Umur. ....	24
5.1.2. Tingkat Pendidikan. ....	25
5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	26
5.2. Jenis Pola Agroforestry. ....	27
5.2.1. Silvopatore. ....	27
5.2.2. Agrisivikultur. ....	27
5.3. Silvopastore.....	28
5.3.1. Pendapatan Dari Peternakan. ....	28
5.3.2. Pendapatan Kehutanan Jati Hutan ( <i>Gmelina arborea</i> ). ....	30
5.4. Agrisilvikultur. ....	31
5.4.1. Pendapatan Kehutanan Jati Putih ( <i>Gmelina arborea</i> ).....	31
5.4.2. Pendapatan Komponen Pertanian. ....	32
5.5. Pendapatan Masyarakat Dari Pola Agroforestry.....	35
5.5.1. Pendapatan Pola Silvopatore.....	35

5.5.2. Pendapatan Pola Agrosilvilkultur. ....	37
5.5.3. Total Pendapatan Pola Agrosilvilkultur.....	38
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1. Kesimpulan. ....	39
6.2. Saran.....	39

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman	Teks
1.	24	Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur. ....
2.	25	Tingkat Pendidikan Responden.....
3.	26	Jumlah Petani Pola Agroforestry Berdasarkan Tanggungan Keluarga. ....
4.	27	Pendapatan Peternakan (Sapi) di Desa Batturappe. ....
5.	30	Pendapatan Jati Putih ( <i>Gmelina Arborea</i> di Desa Batturappe. ....
6.	31	Pendapatan Kehutanan (Jati Putih) di Desa Batturappe.....
7.	33	Pendapatan Pola Agrosilvikultur (Padi) di Desa Batturappe .....
8.	34	Pendapatan Pola Agrosilvikultur (Kacang Panjang) di Desa Batturappe .....
9.	35	Pendapatan Pola Agrosilvikultur (Jagung) di Desa Batturappe.....
10.	36	Pendapatan Pola Silvopastura di Desa Batturappe.....
11.	37	Pendapatan Pola Agrosilvikultur di Desa Batturappe.....
12.	38	Total Pendapatan Pola Agroforestry .....

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian .....17	
2.	Pola Berkelompok Pada Agrisilvikultur	
	.....	
28		

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Quisioner .....	40
2.	Data Mentah Responden .....	42
3.	Pola Agroforestry .....	43
4.	Penerimaan Silvipasture .....	44
5.	Penerimaan Agrisilvikultur .....	51
6.	Total Penerimaan .....	60
7.	Total Biaya .....	61
8.	Pendapatan Silvopastura .....	62



## **RIWAYAT HIDUP**

**GUFRAAN MAULANA** dilahirkan Di Desa Dadibou Kecamatan Woha Kabupaten BimaNusa Tenggara Barat pada tanggal 7 Juli 1992 sebagai anak ke empat dari empat bersaudara, Ayah Usman dan Ibu Alm Siti Hajar

Penulis memulai pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri Dadibou kecamatan Woha kabupaten Bima pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Smp Negeri 2 Woha Kabupaten Bima dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Limbung Kabupaten Gowa dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada Tingkat Perguruan Tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2011.

Selama menempuh pendidikan di program studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar penulis aktif pada kegiatan-kegiatan Himpunan Mahasiswa Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pendapatan Masyarakat Terhadap Pola Agroforestri Di  
Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.  
Nama : Gufran Maulana  
Stambuk : 105950 0238 11  
Program Studi : Kehutanan  
Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



(Dr. Irma Sribianti, S.Hut., MP)  
NIDN.00070117105

Pembimbing II



(Muthmainnah, S.Hut., M.Hut)

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Pertanian



(Burhanuddin, S.Pi., M.PMM)  
NBM. 853 947

Ketua Program Studi

Kehutanan



(Husnah Latifah, S. Hut., M. Si)  
NBM. 742 921

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pendapatan Masyarakat Terhadap Pola Agroforestri Di  
Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa  
Nama : Gufran Maulana  
Stambuk : 1059500238 11  
Program Studi : Kehutanan

## SUSUNAN KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>DR. Irma Sribianti, S.Hut., MP</u> Ketua Sidang	 (.....)
2. <u>Muthmainnah, S.Hut., M.Hut</u> Sekretaris	 (.....)
3. <u>Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si</u> Anggota	 (.....)
4. <u>Dr.Ir.Sultan S.Hut,M.P.IPM</u> Anggota	 (.....)

Tanggal Lulus : .....

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan bagian penting dari negara Indonesia. Berbagai fungsi ekologis, ekonomi dan sosial budaya dan hutan merupakan bagian sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang sekitar 80% tinggal di pedesaan. Salah satu strategi yang dikembangkan sebagai implementasi dari paradigma pembangunan kehutanan adalah pengembangan hutan rakyat dalam bentuk agroforestri, hutan tanaman campuran dan hutan tanaman murni. Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh dan dibangun serta dikelola oleh rakyat, pada umumnya berada di atas tanah milik.

Agroforestri merupakan model atau pola pemanfaatan tanah yang mengutamakan pencampuran antar pohon sebagai elemen berkayu dengan tanaman atau hewan, atau menekankan interaksi biologis dengan tujuan produktifitas secara keseluruhan. Secara praktis terdapat keragaman jenis tumbuhan atau hewan pada suatu bentang tanah sebagai aktifitas masyarakat setempat, atau dapat disebutkan bahwa elemen utama pada agroforestri tersebut adalah pohon atau tumbuhan berkayu.

Agroforestri pada dasarnya adalah sebuah model pemanfaatan tanah (*land use*) yang menggabungkan tanaman pertanian dengan model pohon yang terintegrasi satu sama lain dalam kesatuan areal. Ditingkat masyarakat, agroforestrising kali dimaknai rancu dengan berbagai sistem yang lain, seperti kehutanan sosial (*social forestry*), hutan kemasyarakatan (*community forestry*), hutan rakyat dan hutan serbaguna. Menurut Hairiah et al., (2003), kehutanan

sosial (*social forestry*) adalah upaya atau kebijakan kehutanan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar hutan. Produk hutan dari kehutanan sosial berupa kayu atau non-kayu, oleh karena itu dalam prakteknya dapat berupa pembangunan hutan tanaman (*man made forest*) atau penanaman pohon-pohon pada tanah milik masyarakat yang dimanfaatkan bagi kepentingan industri. Namun di lapangan banyak ditemui pada masyarakat pedesaan/tradisional yang seringkali memadukan berbagai jenis tanaman pada suatu areal dan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan sosial/budaya mereka.

Agroforestri diperuntukkan sebagai bentuk pola pemanfaatan tanah yang berkelanjutan tidak serta merta akan diterima dan menjadi pilihan dalam manajemen sumber daya hutan oleh masyarakat. Masyarakat yang tinggal dan menetap di Desa Baturappe kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa mengelolah lahan pertanian secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan menanam berbagai jenis tanaman berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang mereka alami.

Konsep agroforestri mempunyai daya tarik besar bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sistem agroforestri secara praktis telah dikenal oleh masyarakat di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu. Desa Batturappe merupakan salah satu desa yang telah melakukan usaha tani hutan rakyat dengan pola agroforestry. Tanaman yang diusahakan cukup beragam yaitu : Jati putih, rumput gajah, bambu, padi, kacang panjang dan jagung. Tanaman pertanian yang dibudidayakan adalah : rumput gajah, kacang panjang, padi dan jagung. Usaha pola agroforestri yang telah diterapkan oleh petani selama bertahun-tahun diduga

dapat memberikan keuntungan finansial bagi petani. Berdasarkan uraian tersebut maka dianggap perlu dilakukan penelitian guna mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berapa besar pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat dari pola agroforestri di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan masyarakat pada pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa mengenai pemanfaatan lahan untuk pendapatan masyarakat terhadap pola agroforestri yang telah mereka gunakan selama ini dan bagaimana cara pengembangannya.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1.1. Hutan

Hutan merupakan lahan yang di dalamnya terdiri dari berbagai tumbuhanyang membentuk suatu ekosistem dan saling ketergantungan. Spurr (1973),mendefinisikan bahwa hutan merupakan sekumpulan pohon-pohon atau tumbuhan

berkayu lainnya yang pada kerapatan dan luas tertentu mampu menciptakan iklim setempat serta keadaan ekologis berbeda dengan di luarnya. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan mengatakan bahwa hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

Dalam Pasal 1 angka (4 s/d 11) UU No. 41 Tahun 1999, hutan dibagi kepada 8 (delapan) jenis, yaitu:

- a) Hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah.
- b) Hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah.
- c) Hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat.
- d) Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

- e) Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
- f) Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.
- g) Kawasan hutan suaka alam adalah hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.
- h) Kawasan hutan pelestarian alam adalah hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

## **1.2. Hutan Rakyat**

Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas lahan milik rakyat, baik petani secara perorangan, maupun bersama-sama atau badan hukum. Menurut Hardjosoediro (1980), hutan rakyat adalah hutan yang ada di wilayah Indonesia tidak berada di atas lahan yang dikuasai oleh pemerintah, jadi merupakan hutan yang dimiliki oleh rakyat.

Definisi lain dikemukakan oleh Alrasyid (1979), yang menyatakan bahwa hutan rakyat pada dasarnya adalah hutan yang dibangun pada lahan milik atau



gabungan dari lahan milik yang ditanami pohon-pohonan yang pembinaan dan pengelolaannya dilakukan oleh pemiliknya atau badan hukum seperti koperasi dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh pemerintah. Nurwanto dan Prakoso (1979), memberikan defenisi hutan rakyat adalah penghijauan suatu daerah untuk dibentuk sebagai hutan, yang oleh karena wilayah, peruntukan serta pengelolaannya ada pada rakyat.

Hutan rakyat tersusun atas jenis-jenis vegetasi yang sangat bervariasi, namun demikian dominasi dari setiap jenis akan menentukan pola hutan rakyat yang ada. Berdasarkan jenis yang mendominasi ruang tumbuh, maka hutan rakyat dapat diklasifikasi menjadi 6 pola, yaitu:

- a) Pola tanaman pangan: hutan rakyat ini di dominasi oleh jenis tanaman pangan
- b) Pola silvopasture: hutan rakyat ini di dominasi oleh jenis tanaman yang dapat menghasilkan makanan ternak/ hijauan makanan ternak.
- c) Pola kayu bakar: hutan rakyat ini didominasi oleh jenis pohon-pohonan yang kayunya menghasilkan energi.
- d) Pola hortikultura: hutan rakyat ini didominasi oleh jenis tanaman buah-buahan.
- e) Pola perdagangan/industri: hutan rakyat ini didominasi oleh jenis tanaman perdagangan.
- f) Pola kayu-kayuan: hutan rakyat ini didominasi oleh jenis kayu-kayuan yang bisa menghasilkan bahan bangunan/kayu perkakas.

### **1.3. Agroforestri**

*Reijntjes (1992)*, menyatakan agroforestri sebagai pemanfaatan tanaman kayu tahunan secara seksama (pepohonan, belukar, palem, bambu) pada suatu unit pengelolaan lahan yang sama sebagai tanaman yang layak tanam, padang rumput dan atau hewan, baik dengan pengaturan ruang secara campuran atau ditempat dan saat yang sama maupun secara berurutan dari waktu ke waktu, sedangkan menurut *Hairiah (2002)*, mendefenisikan agroforestri sebagai gabungan ilmu kehutanan dengan agronomi, yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan.

Definisi agroforestri adalah sistem penggunaan lahan dan teknologi dimana tanaman keras berkayu (pohon-pohonan, perdu, jenis palem, bambu dan sebagainya) ditanam bersama dengan tanaman pertanian dan/atau hewan dengan satu tujuan tertentu dalam satu bentuk pengaturan spasial atau urutan temporel dan didalamnya terdapat interaksi ekologi dan ekosistem diantara berbagai komponen yang bersangkutan (*Nair, 1993*)

*Razak (2008)*, mendefinisikan agroforestry adalah suatu sistem pengelolaan lahan yang lestari untuk meningkatkan hasil, dengan cara memadukan produksi hasil tanaman pangan (termasuk hasil pohon-pohonan) dengan tanaman kehutanan dan/atau kegiatan peternakan baik secara bersama-sama maupun berurutan pada sebidang lahan yang sama, dan menggunakan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan pola kebudayaan penduduk setempat.

*King (1979)*, menyebutkan bahwa sistem agroforestry dapat dikelompokkan menurut struktur dan fungsi, sebagaimana agroekologi dan adaptasi lingkungan, sifat sosial ekonomi, aspek budaya dan kebiasaan (adat), dan cara pengelolaannya.

#### **1.4. Tujuan dan Manfaat Agroforestry**

Sebagaimana pemanfaatan lahan lainnya, Agroforestry dikembangkan untuk memberi manfaat kepada manusia atau meningkatkan kesejahteraan manusia. Agroforestry diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pengembangan pedesaan dan seringkali sifatnya mendesak. Agroforestry utamanya diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil suatu bentuk penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat. Sistem berkelanjutan ini dicirikan antara lain oleh tidak adanya penurunan produksi tanaman dari waktu ke waktu dan atau tidak adanya pencemaran lingkungan. Kondisi tersebut merupakan refleksi dari adanya konservasi sumber daya alam yang optimal oleh sistem penggunaan lahan yang diadopsi (Von Maydell, 1986).

- a). Secara ekologis agronomis, sistem agroforestry ternyata dapat menunjukkan banyak manfaat yang tidak dijumpai pada sistem pertanaman lainnya. Apabila digambarkan pada lahan miring penggunaan sistem agroforestry, maka secara umum pohon-pohon akan menyediakan struktur pemanenan di atas dan di bawah tanah bagi sistem pertanaman. Dengan cara ini, pergerakan tanah dan air akan dihambat dan kehilangan akibat erosi tanah dapat berkurang banyak (Arief, 2001).

- b). Syaifuddin (1994) mengemukakan bahwa di dalam sistem agroforestry diperoleh bentuk hutan yang serbaguna yang dapat memenuhi kebutuhan majemuk masyarakat, seperti kayu pertukangan, kayu bakar, madu, obat-obatan, hijauan makanan ternak, dan lain-lain kebutuhan yang mendesak, dengan demikian dapat meningkatkan produktifitas lahan. Selanjutnya dikatakan bila sistem agroforestry berhasil maka akan memberi manfaat yaitu mengatasi kekurangan tanah garapan untuk pertanian dan lebih memberhasilkan tanaman kehutanan, dengan pembiayaan yang lebih ekonomis.
- c). Aspek sosial lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah agroforestry dapat mencegah terjadinya perladangan liar oleh perambah hutan. Proses perambahan hutan terjadi karena lahan hutan yang sebenarnya kurang sesuai untuk budidaya pertanian tanaman pangan dipaksa. Hal ini berakibat rendahnya hasil panen, dan rendahnya hasil produksi ini kemudian para perambah meninggalkan lokasinya dan merambah di lain tempat. Dengan mereka menetap di sekitar hutan atau kebun dan tentu saja dengan pemberian/penyediaan fasilitas atau jaminan sosial lainnya terutama bimbingan teknis maka proses perambahan hutan paling tidak akan dapat diminimalkan.

### **1.5. Klasifikasi Agroforestry**

Klasifikasi agroforestry berdasarkan kombinasi komponen pohon, tanaman, padang rumput/makanan ternak dan komponen lain yang ditemukan dalam agroforestry (Sa'ad 2002), *Agrosilvikulture: Campuran tanaman dan pohon*,

dimana penggunaan lahan secara sadar untuk memproduksi hasil-hasil pertanian dan kehutanan. *Silvopastoral*: Padang rumput/makanan ternak dan pohon, pengelolaan lahan hutan untuk memproduksi hasil kayu dan sekaligus memelihara ternak. *Agrosilvopastoral*: tanaman, padang rumput/makanan ternak dan pohon, pengelolaan lahan hutan untuk memproduksi hasil pertanian dan kehutanan secara bersamaan dan sekaligus memelihara hewan ternak. Sistem lain yang meliputi, *Silvofishery* : pohon dan ikan, *Apiculture* : pohon dan lebah, *Sericulture*: pohon dan ulat sutera.

Marseno (2004), menyajikan bentuk lain sistem agroforestry yang berbasis pelestarian lingkungan yaitu ;(1) Riparian Buffer Forest (Hutan Penyangga tepi sungai) ; fungsinya menjaga kondisi alami di sepanjang sungai, menjaga erosi dan meningkatkan biodiversitas. Sistem penyangga tidak hanya untuk ekosistem tepi sungai, namun juga memberikan perlindungan terhadap pengolahan tanah disekitarnya. (2) Windbreaks Fungsinya untuk melindungi tanaman-tanaman pertanian yang sensitive terhadap angin seperti gandum dan sayuran. Pola-pola ini hampir menyerupai pola penanaman dalam agroforestry yaitu *trees along border* yaitu penanaman tanaman kehutanan di sekitar tanaman pertanian (Sabarnuridin, 2004).

Ditinjau dari masa perkembangannya, terdapat dua kelompok besar agroforestri, yaitu agroforestri tradisional/klasik (*traditional/classical agroforestry*) dan agroforestri modern (*modern atau introduced agroforestry*). Agroforestri tradisional/klasik (*traditional/classical agroforestry*). Dalam lingkungan masyarakat lokal dijumpai berbagai bentuk praktek pengkombinasian

tanaman berkayu (pohon, perdu, palem-paleman, bambu bambuan, dll) dengan tanaman pertanian dan atau peternakan. Praktek tersebut dijumpai dalam satu unit manajemen lahan hingga pada suatu bentang alam (*landscape*) dari agroekosistem pedesaan.

Thamman (1989), mendefinisikan agroforestri tradisional atau agroforestri klasik sebagai sistem pertanian, dimana pohon-pohonan baik yang berasal dari penanaman atau pemeliharaan tegakan/tanaman yang telah ada menjadi bagian terpadu, sosial-ekonomi dan ekologis dari keseluruhan sistem (*agroecosystem*). Ada juga yang menyebut agroforestri tradisional/klasik sebagai agroforestri ortodoks (*orthodox agroforestry*), karena perbedaan karakter dengan yang diperkenalkan secara modern.

Menurut Nair (1987), klasifikasi agroforestri dapat juga ditinjau dari penyebarannya atau didasarkan pada zona Agroekologi, yaitu: (1) Agroforestri yang berada di wilayah tropis lembab dataran rendah (*lowland tropical humid tropic*); (2) Agroforestri pada wilayah tropis lembab dataran tinggi (*high-land tropical humid tropic*); (3) Agroforestri pada wilayah sub-tropis lembab dataran rendah (*lowland humid sub-tropic*); dan (4) Agroforestri pada wilayah sub-tropis dataran tinggi (*highland humid sub-tropic*).

Dalam konteks Indonesia klasifikasi seperti ini dapat didasarkan pada wilayah agroekologi yang sedikit berbeda. Didasarkan pada zona klimatis utama, terdapat 4 wilayah yaitu (a) Zona Monsoon (khususnya di Jawa dan Bali), (b) Zona Tropis Lembab (di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi), serta (c) Zona Kering atau Semi Arid (Nusa Tenggara). Pembagian berdasarkan zona ekologi

klimalis utama tersebut di atas dapat pula berdasarkan ekologi lokal, antara lain (d) Zona Kepulauan (misalnya Nusa Tenggara atau di Kepulauan Maluku), dan (e) Zona Pegunungan (baik di Jawa, Sumatera, atau di Papua).

## **1.6. Model-Model Agroforestry**

### **a. Model Agroforestry Tanaman Lorong (Alley Cropping)**

Pola sistem ini pemilihan jenis pohon merupakan hal yang penting, karena didalamnya dibuat suatu jalur pohon-pohon permanen yang dikombinasikan dengan tanaman pertanian, misalnya tanaman lamtorogung (*Leucaenaleucocephala*), Akasia (*Acacia sp*), jenis tanaman pertanian, kacang tanah, palawija, dan lain-lain. Penanaman lorong dengan baris-baris pohon sejajar dengan kontur, baris-baris berfungsi mengurangi erosi. Pohon-pohon dipangkas pada saat penanaman tanaman pertanian untuk mencegah naungan dan mengurangi persaingan dengan tanaman pangan. Pada areal-areal yang kurang pakan ternak, dikembangkan jenis-jenis tanaman jalur dimana tanaman berkayu dengan baris tunggal, ganda atau tiga baris ditanam rapat sepanjang kontur dan dipangkas sedikit. Pada saat pagar tanaman berkembang menjadi terasering alami melalui tanah yang berkumpul pada bagian tanaman lereng atas, tanaman berfungsi untuk mengurangi erosi dan meningkatkan kesuburan tanah. Pada kondisi yang lain pohon-pohon dan tumbuhan semak ditanam pada jalur rerumputan, terasering, hal ini berfungsi untuk meningkatkan produktifitas pemanfaatan lahan, jenis yang cocok adalah *Acacia, sp*.

## **b. Model Agroforestry Kebun Campuran**

Jenis-jenis pohon yang bernilai ekonomis tinggi yang sering dibudidayakan bersamaan dengan damar adalah buah-buahan, bermacam-macam jenis palem seperti aren dan pinang, pohon rempah, bambu dan beberapa pohon penghasil kayu seperti bayur, kalawi, damar dan lain-lain. Pada pola agroforestry dewasa dekat pedesaan, pohon damar mencapai 65% dari komunitas pepohonan dan bersama dengan durian dan jenis minor lainnya membentuk atap tajuk yang tingginya mencapai 45 meter. Pohon-pohon bawah mencapai 20%-25% dari komunitas, kebanyakan dalam rangkaian sub tajuk. Komponen terakhir (10%-15% dari komunitas pohon) dibiarkan tumbuh alami oleh petani karena tidak merugikan pohon yang ditanam. Jenis tumbuhan bukan pohon yang menjadi ciri ekosistem hutan (Zingiberaceae, Rubiaceae, Araceae, Urticaceae) membentuk kumpulan semak belukar yang menciptakan lingkungan yang sesuai bagi pengembangan anakan pohon-pohon besar. Bentuk atau pola seperti ini dapat diterapkan pada lahan datar dan miring (Forestra, 2000).

## **1.7. Pendapatan**

### **1.7.1. Pengertian Pendapatan**

Definisi pendapatan dikemukakan oleh Zaki Baridwan (1997;30) adalah aliran kas masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (kombinasi) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan ataupun pembuatan barang, penyerahan jasa atau dari kerugian lain merupakan kegiatan utama badan usaha.



Pendapatan adalah arus bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang berasal dari kontribusi penanaman modal.

- a) Arus kekayaan dalam bentuk tunai, piutang atau aktiva lain yang masuk ke dalam perusahaan atau manurunnya kewajiban sebagai akibat penjualan barang atau penyerahan jasa.
- b) Jumlah yang dibebankan pada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan dapat juga didefinisikan sebagai kenaikan bruto dalam modal (biasanya melalui diterimanya suatu aktiva dari langganan) yang berasal dari barang dan jasa yang dijual.

### **1.7.2. Jenis-jenis Pendapatan**

Pendapatan terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

- a) pendapatan bersih (disposable income) : adalah pendapatan seseorang sesudah dikurangi pajak langsung.
- b) Pendapatan diterima di muka (unearned revenues): adalah uang muka untuk pendapatan yang belum dihasilkan.
- c) Pendapatan lain-lain : adalah pendapatan yang bersala dari sumber-sumber diluar kegiatan utama perusahaan, tidak termasuk dalam pendapatan operasi, misalnya: pendapatan bunga, pendapatan sewa, pendapatan deviden dan laba penjualan aktiva tetap.
- d) Pendapatan permanen (permanent income) : adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan dalam rumah tangga konsumsi selama hidupnya.

- e) Pendapatan uang (money income) : adalah pendapatan rumah tanggakonsumsi atau rumah tangga produksi dalam bentuk suatu kesatuan moneter.
- f) Pendapatan usaha (operating revenue) : adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan.
- g) Pendapatan yang diterima di muka (unearned revenue or income):
  - 1) Pendapatan atau penghasilan yang diterima dimuka tetapi belum diakui sebagai pendapatan manakala perusahaan telah menyelesaikan kewajibannya berupa mengirimkan barang atau penyerahan jasa kepada pihak yang bersangkutan pada waktu yang datang. Uneaned revenue dapat diakui secara bertahap sesuai dengan penyelesaian kewajiban oleh perusahaan; deferved revenue. Disebut juga dengan pos-pos transitoris pasif.
  - 2) Pendapatan dari sumber-sumber selain jasa-jasa pribadi.
- h) Pendapatan yang masih harus diterima ( accured revenues or accrued receivable) : adalah pendapatan yang sudah dihasilkan (earned) walaupun piutang yang bersangkutan.

### **1.7.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan**

Menurut Soekartawi (1986), kemampuan seorang petani untuk dapat mencapai tingkat pendapatan yang tinggi dari usaha taninya ditentukan oleh faktor sebagai berikut :

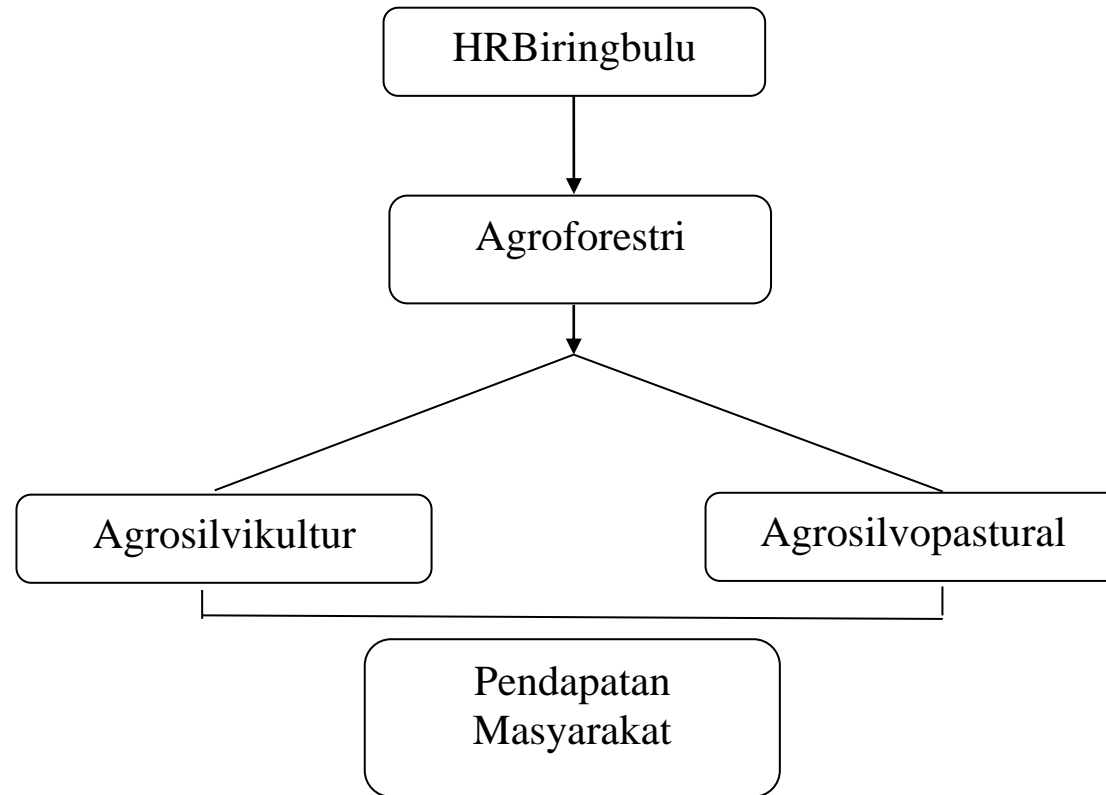
- a. Penggunaan sumberdaya lahan (jenis tanah, luas lokasi, dan kesuburan tanah)
- b. Kemudahan mendapat tenaga kerja (manusia, hewan, mekanik)

- c. Kemudahan memperoleh model usaha (uang kontan, bibit, pupuk, dan obat-obatan)
- d. Kemudahan memasarkan hasil produksi dengan harga yang wajar diterima oleh petani.
- e. Pengaruh iklim dan lingkungan fisik

Menurut Boediono (1982) bahwa secara singkat, *income* seorang warga masyarakat ditentukan oleh :

- a. Jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan masa lalu atau warisan/pemberian
- b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi tidaknya suatu usaha pertanian. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa masyarakat yang memiliki lahan luas cenderung lebih komersil dibandingkan masyarakat pemilik lahan sempit. Persentase hasil yang dijual dan pembelian input komersil (misalnya pupuk, obat-obatan dan lain-lain) cenderung lebih baik dilakukan oleh masyarakat yang memiliki lahan luas lebih banyak menanam jenis-jenis unggul yang responsive terhadap input komersil. Hal ini juga berpengaruh pada pendapatan masyarakat, karena dengan menggunakan input-input komersil maka produksi cenderung akan lebih meningkat (Soekartawi, 1986).



Gambar1 . Kerangka Pikir Penelitian

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober sampai dengan November 2015. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa dengan tema penelitian pendapatan masyarakat terhadap pola agroforestri yang diusahakan oleh masyarakat secara turun temurun di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

#### **3.2 Alat dan Bahan**

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Daftar pertanyaan (kuisisioner)
2. Alat Tulis
3. Buku catatan
4. Kamera

#### **3.3 Metode Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Penelitian ini yang dijadikan sampel adalah petani yang menerapkan pola agroforestri di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dalam pengambilan data primer.

- Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang harus dijawab responden.

### **3.5 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan metode observasi, survey dan dokumentasi di lapangan meliputi: Wawancara langsung dengan masyarakat yang memiliki lahan di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Data sekunder yaitu data yang sifatnya mendukung data primer, yang diperoleh dari referensi-referensi yang ada relevansinya dengan penelitian ini berupa keadaan umum wilayah penelitian.

### **3.6 Analisis Data**

Analisis Kuantitatif yang dipilih adalah pendapatan masyarakat terhadap pola Agroforestri. Proses pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dengan kuisioner baik dengan wawancara, maupun diisi oleh masyarakat kemudian dideskripsikan dengan menghitung persentase jawaban yang diberikan responden. Semua hasil yang dapat dinilai dari usaha pola agroforestry. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\mathbf{I = TR - TC}$$

Dimana :

**I** =Pendapatan Bersih(Rp/tahun)

**TR** =*Total Revenue* (Total Penerimaan)

**TC** =*Total Cost* (Total Biaya)

## **IV. KEADAAN UMUM LOKASI**

### **4.1 Letak dan Luas**

Kabupaten Gowa berada pada  $12^{\circ}38.16'$  Bujur Timur dari Jakarta dan  $5^{\circ}33.6'$  Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara  $12^{\circ}33.19'$  hingga  $13^{\circ}15.17'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}5'$  hingga  $5^{\circ}34.7'$  Lintang Selatan. Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.



Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km<sup>2</sup> dan panjang 90 Km.

Kecamatan Biringbulu dengan ibu kota Kecamatan berada dikelurahan Lauwa, jarak dari ibukota kabupaten 140 Km dengan luas wilayah seluas 218,84 Km<sup>2</sup> atau 11,62 % dari total luas Kabupaten Gowa

## **4.2 Iklim**

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

### **4.3 Kawasan Hutan**

Kawasan Hutan di Kecamatan Bringbulu kabupaten Gowa seluas 12.121,63 Ha yang terdiri Hutan lindung seluas 4.079,97 Ha, Kawasan Hutan Produksi seluas 4.294,5 H dan Kawasan Hutan Produksi Terbatas seluas 3.747,16 Ha. Sedangkan sisa areal adalah areal penggunaan lain seluas 9.656,13 Ha.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah gambaran tentang kondisi atau keadaan narasumber yang menjadi obyek penelitian. Identitas responden dalam penelitian ini meliputi keadaan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan dan luas lahan garapan.

#### 5.1.1 Umur

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara responden sebanyak 20 orang masyarakat yang memiliki lahan garapan dengan pola-pola agroforestri berkisar antara 29 – 60 tahun, jumlah responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
29-36	10	50
37-44	3	15
45-52	3	15
53-60	4	20
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 20 orang yang berumur 29-36 tahun sebanyak 10 orang atau 50%, umur 37- 44 tahun sebanyak 3 orang atau 15%, umur 45-52 tahun sebanyak 3 orang atau 15%, dan umur 53-60 tahun sebanyak 4 orang atau 20%. Dari hasil data tersebut diketahui bahwa umur petani yang tergolong usia muda atau produktif lebih banyak dibandingkan usia yang sudah lanjut usia. Umur merupakan salah satu faktor penentu dalam melakukan

aktivitas. Usia muda atau produktif dapat mempengaruhi keberhasilan yang ingin dicapai. Semakin muda usia seseorang dalam mengolah lahan maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan.

### 5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam pengembangan usahanya terutama pemanfaatan lahan yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan kemampuan petani dalam mengelolah lahan. Tingkat pendidikan petani dengan pola agroforestri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
TIDAK TAMAT SD	2	10
SD	5	25
SMP	6	30
SMA	7	35
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016*

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah petani dengan pola agroforestri yang tingkat pendidikannya tidak tamat SD sebanyak 2 orang atau 10%, SD sebanyak 5 orang atau 25%, SMP sebanyak 6 orang atau 30% dan tingkat SMA sebanyak 7 orang atau 35%. Tingkat pendidikan petani dengan pola agroforestri paling banyak adalah tingkat SMA.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden yang ada di Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupten Gowa yang mengelolah pola agroforestri lebih banyak pada tingkat SMA. Tingkat pendidikan merupakan

salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang, sehingga semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pola pikir untuk berkeaktivitas.

### 5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi semangat dan tingkat kreativitas kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat mengindikasikan besarnya potensi tenaga kerja keluarga yang tersedia yang dapat membantu kepala keluarga dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Petani Pola Agroforestri Berdasarkan Tanggungan Keluarga

<b>Tanggungan Keluarga</b>	<b>Jumlah (KK)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1 – 2	8	40
3 – 4	6	30
5 – 6	6	30
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jumlah petani pola agroforestri yang memiliki tanggungan keluarga 1 – 2 orang sebanyak 8 KK atau 40%, 3 – 4 orang sebanyak 6 KK atau 30% dan 5 – 6 orang sebanyak 6 KK atau 30%. Sehingga dapat diketahui bahwa petani pola agroforestri yang memiliki tanggungan keluarga paling banyak 1 – 2 orang, Jumlah keluarga juga mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan, tentunya akan mempengaruhi tingkat biaya hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi semangat, kreativitas kepala keluarga untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 5.2. Jenis Pola Agroforestri

Berdasarkan hasil di lapangan terdapat dua jenis pola agroforestri yang secara umum digunakan oleh masyarakat yaitu silvopasture dan agrisilvikultur.

### 5.2.1. Silvopasture

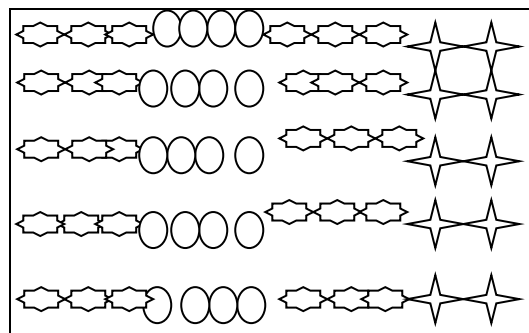
Silvopasture adalah kombinasi antara komponen atau kegiatan kehutanan dan peternakan, Silvopasture juga bisa disebut sebagai sistem agroforestri yang menyatukan produksi *forage*/ternak dengan penanaman pohon untuk penghasil kayu untuk memudahkan masyarakat untuk memahami arti dan makna silvopasture, maka istilah atau padanan Bahasa Indonesianya yang tepat adalah wanaternak. Hal ini sejalan dengan penggunaan istilah lainnya yang sudah lebih dulu dikenal, diantaranya wanatani (istilah untuk agroforestri).

Pola silvopastura yang ada di Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa yang di kelolah oleh petani yaitu pada komponen kehutanan petani menanam kayu jati putih dan komponen peternakannya yaitu sapi. Peternakan sapi yang di kelolah Di desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa adalah milik pribadi di mana kandangnya terletak dalam kebun petani. Pada saat musim kemarau pakan dari sapi berasal dari rumput gajah yang ditanam di kebun petani sedangkan pada musim hujan pakan berasal dari jerami dan batang jagung hal ini yang menyebabkan petani tidak mengeluarkan biaya terlalu besar untuk pakan sapi.

### 5.2.2. Agrisilvikultur

Masyarakat di Desa Batturappe mengelola lahan dan kebunnya dengan sistem agrisilvikultur yaitu sistem agroforestri yang mengkombinasikan komponen kehutanan dengan tanaman pertanian /perkebunan. Sistem agrisilvikultur yang

diterapkan oleh petani dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan yaitu jati putih (*Gmelina arborea*) dengan tanaman pertanian / perkebunan yaitu jagung (*Zea mays*), padi (*Oryza sativa L*), kacang panjang (*Phaseolus vulgaris*). Hasil pengamatan pada hutan rakyat yang dimiliki oleh petani terdapat beberapa pola tanam yang berbeda berdasarkan susunan komponen jenis yang ada di dalamnya dimana pada umumnya yang dikembangkan oleh petani setempat pola penanaman yang dilakukan untuk tanaman tersebut adalah pola berkelompok. Pola berkelompok merupakan pola penanaman dengan sistem pengelompokkan jenis tanaman pada lahan tertentu dengan jarak tidak beraturan.



☼ = Pohon ○ = Tanaman Pertanian = ★ Tanaman Pertanian

Gambar 2 . Pola Berkelompok Pada Agrisilvikultur

### 5.3. Silvopasture

#### 5.3.1. Pendapatan Dari Peternakan

Pada pola silvopasture yang dikelola oleh petani di Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa adalah kombinasi antara tanaman komponen kehutanan berupa jati putih dan komponen peternakan berupa sapi, petani menjual sapi ketika berumur 2 tahun dengan harga Rp.6.000.000/ekor.

Selain peternakan sapi di kebun masyarakat juga ditanam rumput gajah sebagai pakan dari peternakan sapi, pakan rumput gajah yang ditanam oleh petani di lahan milik sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk pakan ternak. Pendapatan petani dari peternakan sapi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Peternakan (Sapi) di Desa Batturappe.

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Janung	6.000.000	720.000	5.280.000
2	Rabanai	3.000.000	630.000	2.370.000
3	Alimuddin Dg Nai	6.000.000	550.000	5.450.000
4	Mattawang	3.000.000	580.000	2.420.000
5	S Dg Bonto	6.000.000	1.566.000	4.434.000
6	Hasbullah	6.000.000	574.000	5.426.000
7	Dg Sijaya	9.000.000	648.000	8.352.000
8	Zakaria	3.000.000	530.000	2.470.000
9	Dg Kulle	6.000.000	570.000	5.430.000
<b>Jumlah</b>				<b>41.632.000</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>4.626.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2016

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan paling tinggi yaitu Dg Sijaya Rp 8.352.000/tahun yang memiliki jumlah sapi 10 ekor dan setiap 2 tahun menjual sapinya. Dan pada tahun 2016 Dg Sijaya menjual sapi sebanyak 3 ekor dengan harga Rp 6.000.000/ekor jumlah penerimaan Rp 18.000.000/tahun dengan rata-rata penjualan Rp 9.000.000/tahun dikurangi dengan biaya berupa tali pengikat, kandang sapi, ember dan garam Rp 648.000/tahun maka pendapatan Rp 8.352.000/tahun. Petani Dg Sijaya menerima pendapatan yang paling tinggi karena jumlah sapi yang dijual setiap tahun lebih banyak di bandingkan dengan petani lain. Jumlah penerimaan yang didapat dan jumlah biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Lampiran 4.



### 5.3.2 Pendapatan Kehutanan Jati putih (*Gmelina arborea*)

Komponen kehutanan di Desa Batturappe adalah kayu jati putih. Jati putih banyak ditanam oleh petani karena selain waktu panennya yang tidak terlalu lama juga bibitnya mudah diperoleh karena petani membuat bibit sendiri dengan menggunakan polybag, jumlah bibit yang di tanam oleh petani tergantung luas lahan yang akan ditanami.

Petani akan menjual kayu jati putih ketika berumur 5 tahun dan di jual dengan hitungan pohon dengan harga 90.000 /pohon tanpa mengeluarkan biaya angkutan dan biaya tebang. Biaya tebang di tanggung oleh pengepul, pengepul yang membeli kayu dari luar desa Batturappe, petani menjual kayu saat musim panas karena pada musim hujan akses jalan yang sulit berupa lumpur dan jalan yang rusak parah. Pendapatan petani dari tanaman kehutanan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Jati Putih (*Gmelina arborea*) di Desa Batturappe.

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Janung	7.146.000	720.000	6.426.000
2	Rabanai	954.000	295.000	659.000
3	Alimuddin Dg Nai	2.556.000	697.000	1.859.000
4	Mattawang	1.602.000	690.000	912.000
5	S Dg Bonto	5.580.000	705.000	4.875.000
6	Hasbullah	5.400.000	705.000	4.695.000
7	Dg Sijaya	2.304.000	697.000	1.606.000
8	Zakaria	1.224.000	690.000	624.000
9	Dg Kulle	5.724.000	712.000	5.012.000
<b>Jumlah</b>				<b>26.668.500</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>2.963.167</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan yang paling tinggi adalah Janung yang memiliki pendapatan Rp 6.426.000/tahun

dengan luas lahan 1,40 Ha jumlah pohon yang dijual sebanyak 397 dengan harga Rp 90.000/pohon dengan jumlah penerimaan 7.146.000/tahun dikurangi dengan jumlah biaya berupa polybag, parang, cangkul, alat semprot dan pestisida sehingga biaya yang di keluarkan sebesar Rp 720.000/tahun. Petani Janung menerima pendapatan paling tinggi karena memiliki lahan yang cukup luas yang ditanami kayu jati putih dibanding petani yang lain. Jumlah biaya yang didapat dan jumlah biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Lampiran 4.

## 5.4 Agrisilvikultur

### 5.4.1. Pendapatan Kehutanan Jati putih (*Gmelina arborea*)

Pada pola agrisilvikultur petani yang mengelolah sebanyak 11 orang petani mengkombinasikan komponen kehutanan dengan komponen pertanian. Komponen kehutanan yang ditanam oleh petani yaitu jati putih yang dipadukan dengan tanaman pertanian seperti padi, jagung, dan kacang panjang. Pendapatan tanaman kehutanan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Kehutanan (Jati Putih) di Desa Batturappe.

No	Nama responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Dg Tayang	3.168.000	712.500	2.455.000
2	Miswar	5.778.000	712.500	5.065.000
3	Dg Naba	5.184.000	712.500	4.471.000
4	Jumakara	990.000	295.000	695.000
5	Kamaruddin	1.080.000	295.000	785.000
6	Dg Rate	2.412.000	697.000	1.715.000
7	R Dg Nyonring	1.818.000	155.000	1.663.000
8	S Dg Situju	5.880.000	705.000	5.175.000
9	H Dg Ngerang	1.656.000	295.000	1.361.000
10	Abd Munir	2.771.000	697.500	2.074.000
11	Dg Ngonjong	4.842.000	712.500	4.129.000
<b>Jumlah</b>				<b>29.589.500</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>2.689.955</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 6 bahwa petani yang memiliki pendapatan yang paling tinggi adalah S Dg Situju yang memiliki pendapatan Rp 5.175.000/tahun dengan luas lahan 1 Ha jumlah pohon yang dijual sebanyak 327 dengan harga Rp 90.000/pohon dengan jumlah penerimaan 5.880.000/tahun dikurangi dengan jumlah biaya berupa polybag, parang, cangkul, alat semprot dan pestisida sehingga biaya yang di keluarkan sebesar Rp 712.000/tahun. Petani S Dg Situju menerima pendapatan paling tinggi karena memiliki lahan yang cukup luas yang ditanami kayu jati putih dibanding petani yang lain. Jumlah biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Lampiran 5.

#### **5.4.2 Pendapatan Komponen Pertanian**

##### **a. Pendapatan Padi (*Oryza sativa L*)**

Petani menanam tanaman pertanian yaitu padi hanya 1 kali setahun pada saat musim hujan. Waktu tanam mulai bulan januari sampai maret karena termasuk lahan kering, pada saat panen petani hanya menjual padi dengan setengah dari yang didapatkan dan setengahnya lagi untuk konsumsi pribadi.

Cara penjualan padi dijual perkilo dengan harga Rp 3.700/kg, pada penanaman padi petani memberikan pupuk urea dengan takaran yang berbeda-beda setiap petani dan pada serangan hama petani memberikan pestisida dangke dengan takaran 1 tutup botol dangke / 15 liter air pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Pola Agribisnis (Padi) di Desa Batturappe.

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Jumakkara	2.960.000	1.300.000	1.660.000
2	Dg Tayang	1.110.000	615.000	495.000
3	Dg Naba	1.480.000	885.000	595.000
4	Miswar	1.110.000	730.000	380.000
5	Dg Rate	740.000	235.000	505.000
6	Kamaruddin	3.330.000	1.030.000	2.300.000
<b>Jumlah</b>				<b>5.935.000</b>
<b>Rata – rata</b>				<b>989.166</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan yang paling tinggi yaitu Kamaruddin dengan penerimaan Rp 2.300.000/panen dikurangi biaya berupa pupuk urea, sabit dan biaya sewa traktor jadi jumlah biaya sebesar Rp 1.030.000/panen maka pendapatan yang diterima Kamaruddin sebesar Rp 2.300.000/panen. Kamaruddin menerima pendapatan yang paling tinggi karena memiliki lahan yang lebih luas sehingga produksi lebih tinggi dibanding petani lain. Jumlah penerimaan yang didapat Kamaruddin dapat dilihat pada Lampiran 5.

#### **b. Pendapatan Kacang Panjang (*Phaseolus vulgaris*)**

Petani menanam kacang panjang sebagai kebutuhan rumah tangga juga bisa menambahkan pendapatan, petani menanam disekitaran pohon jati putih, penanaman dilakukan pada saat musim hujan cara membuat bedengan dan diberi pancang yang terbuat dari bambu sebagai tempat melilitnya tanaman tersebut perawatan yang diberikan oleh petani adalah pupuk urea dan memberikan pestisida decies apabila terserang hama dengan takaran 2 tutup botol decies / 5 liter air. Pendapatan kacang panjang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan Pola Agribisnis (Kacang Panjang) di Desa Batturappe.

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	H Dg Ngerang	620.000	260.000	360.000
2	Dg Rate	1.050.000	315.000	735.000
3	Kamaruddin	1.350.000	360.000	990.000
4	Dg Nyonring	690.000	360.000	330.000
<b>Jumlah</b>				<b>2.415.000</b>
<b>Rata – rata</b>				<b>603.750</b>

Sumber :Data Primer Setelah Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa pada pola agribisnis ada 4 petani yang menanam kacang panjang dan petani yang memiliki pendapatan yang tinggi yaitu Kamaruddin dengan 3 kali panen. Panen pertama 70 ikat, panen kedua 40 ikat, dan panen ketiga 25 ikat dengan jumlah ikat 135 ikat/3 panen. Panen pertama mendapat lebih banyak karena kondisi buah pertama lebih produktif, dikarenakan panen pertama tanahnya masih subur dibandingkan panen kedua dan ketiga. Kacang panjang dijual dengan harga 10.000 /ikat kepada pedagang sayur maka penerimaan Rp 1.350.000/panen dikurangi dengan biaya berupa pupuk dan bibit kacang panjang jadi jumlah biaya sebesar Rp 360.000/panen maka pendapatan yaitu Rp 990.000/panen. Kamaruddin menerima pendapatan paling tinggi karena memiliki lahan yang cukup luas sehingga produksi yang dihasilkan lebih banyak dibanding petani lain.

### c. Pendapatan Jagung (*Zea mays*)

Pada pola agribisnis petani menanam jagung hibrida dengan pohon jati sebagai pagar penanaman jagung ini dimulai bulan januari – maret dan petani menjual jagungnya kepada pedagang dengan harga 3.000/ kg. Penanaman jagung dilakukan pada bulan 2-4 dan hanya sekali dalam setahun, pendapatan petani jagung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Pola Agrisilvikultur (Jagung) di Desa Batturappe

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	R Dg Nyonring	6.645.000	1.940.000	4.705.000
2	S Dg Situju	3.339.000	390.000	2.949.000
3	Abd Munir	3.360.000	390.000	2.970.000
4	Dg Ngonjong	6.216.000	440.000	5.776.000
<b>Jumlah</b>				<b>16.400.000</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>4.100.000</b>

Sumber :Data Primer Setelah Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan petani tergantung luas lahan yang dimiliki oleh petani. Petani dengan pendapatan paling tinggi yaitu Dg Ngonjong dengan luas lahan 0,40 ha dengan produksi tahun ini 2072 kg dijual dengan harga Rp 3000/ kg maka penerimaan Rp 6.216.000/panen dikurangi dengan biaya berupa bibit jagung, pupuk urea, pupuk Za, pupuk NPK, jadi jumlah biaya sebesar Rp 440.000/panen maka pendapatan yaitu Rp 5.776.000/panen. Petani Dg Ngonjong menerima pendapatan yang lebih tinggi karena memiliki lahan yang cukup luas dan pengeluaran yang sedikit sehingga produksi yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan petani lain. Jumlah biaya yang dikeluarkan Dg Ngonjong dapat dilihat pada Lampiran 5.

## 5.5 Pendapatan Masyarakat Dari Pola Agroforestri

### 5.5.1. Pendapatan pola silvopastura

Pendapatan pola silvopastura yang digunakan oleh masyarakat untuk menambah penghasilan, pendapatan yang dimaksud dari penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh petani dari jenis yang diusahakan dan dikurangi dengan biaya yang dibutuhkan oleh petani dalam menggarap dan mengelolah lahan, jumlah biaya yang dikeluarkan berbeda-beda. Berdasarkan jenis

pemanfaatan pola-pola tersebut. Pendapatan pola silvopastura dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Pola Silvopastura di Desa Batturappe.

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Janung	13.146.000	1.440.000	11.706.000
2	Rabanai	3.954.000	1.380.000	2.574.000
3	Alimuddin Dg Nai	8.556.000	1.247.000	7.309.000
4	Mattawang	4.602.000	1.270.000	3.332.000
5	S Dg Bonto	11.580.000	2.271.000	9.309.000
6	Hasbullah	11.400.000	1.279.000	10.121.000
7	Dg Sijaya	11.304.000	1.345.500	9.958.500
8	Zakaria	4.224.000	1.220.000	3.004.000
9	Dg Kulle	11.724.000	1.282.500	10.441.500
	<b>JUMLAH</b>	<b>80.490.000</b>	<b>12.280.000</b>	<b>67.755.000</b>
	<b>Rata – rata</b>	<b>8.943.000</b>	<b>1.364.444</b>	<b>7.528.333</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa pola silvopastura di Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa masyarakat yang mengelolah sebanyak 9 orang dari 20 responden yang mengelolah dengan pola agroforestri. Petani yang memiliki pendapatan paling tinggi adalah Janung dengan total pendapatan Rp 11.706.000/tahun yang memiliki pendapatan dari peternakan sapi Rp 6.00.000/tahun ditambahkan dengan pendapatan dari tanaman kehutanan jati putih sebanyak Rp 7.146.000/tahun sedangkan petani yang mendapatkan pendapatan dari silvopastura yang paling rendah adalah Zakaria total pendapatan sebanyak Rp 3.004.000/tahun dengan yang memiliki pendapatan dari peternakan sapi Rp 3.000.000/tahun ditambahkan dengan pendapatan dari jati putih sebanyak Rp 1.224.000/tahun. Petani mendapatkan rata-rata pendapatan Rp 7.578.889/tahun.

Petani Janung mendapatkan pendapatan yang paling tinggi karena pada pendapatan komponen kehutanan pada pola silvopasture memiliki lahan yang lebih luas daripada petani yang lain.

### 5.5.2 Pendapatan Pola Agrosilvikultur

Pendapatan pola agrosilvikultur yang digunakan oleh masyarakat untuk menambah penghasilan, pendapatan yang dimaksud dari penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh petani dari jenis yang diusahakan dan dikurangi dengan biaya yang dibutuhkan oleh petani dalam menggarap dan mengelolah lahan, jumlah biaya yang dikeluarkan berbeda-beda. Berdasarkan jenis pemanfaatan pola-pola tersebut. Pendapatan pola agrosilvikultur dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan Pola Agrosilvikultur di Desa Baturappe

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya(Rp/Tahun)	Pendapatan(Rp/Tahun)
1	Dg. Tayang	4.278.000	1.270.500	3.007.500
2	Miswar	6.888.000	1.442.500	5.445.500
3	Dg. Naba	6.664.000	1.570.500	5.093.500
4	Jummakara	3.950.000	1.595.000	2.355.000
5	Kamaruddin	5.760.000	1.535.000	4.225.000
6	Dg. Rate	3.792.000	1.247.500	2.544.500
7	R Dg. Nyonring	9.153.000	1.255.000	7.898.000
8	S Dg Situju	9.225.000	1.095.000	8.130.000
9	H Dg Ngerang	2.276.000	555.000	1.721.000
10	Abd. Munir	6.132.000	1.087.500	5.004.500
11	Dg. Ngonjong	11.058.000	1.152.500	9.905.500
<b>JUMLAH</b>				<b>55.330.000</b>
<b>Rata – rata</b>				<b>5.030.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa petani yang mendapatkan pendapatan yang dengan pola agrosilvikultur paling tinggi adalah Dg Ngonjong dengan total pendapatan Rp 9.905.500/tahun pendapatan ini diperoleh dari



penanaman tanaman kehutanan jati putih 4.842.000/tahun ditambah dengan pendapatan dari tanaman pertanian 6.216.000/tahun pendapatan ini dari Jagung Hibrida dengan luas lahan 0,40 ha. Sedangkan petani yang memiliki pendapatan yang paling rendah adalah H Dg Ngerang dengan total pendapatan Rp 1.621.000/tahun pendapatan ini diperoleh dari pendapatan tanaman kehutanan yaitu jati putih sebanyak Rp 1.656.000/tahun dengan luas lahan 0,30 ha ditambahkan dengan tanaman pertanian padi dan kacang panjang dengan luas lahan 0,30 ha Rp 620.000/tahun.

### 5.5.3. Total Pendapatan Pola Agroforestri

Total pendapatan merupakan jumlah dari pendapatan yang dihasilkan dari setiap pola agroforestri yaitu pola silvopastura dan agrisilvikultur. Total pendapatan kedua pola tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Total Pendapatan Pola Agroforestri.

No	Pola Agriforestri	Pendapatan(Rp/Tahun)	Peresentase Pola Agroforestri (%)
1.	Silvopasture	7.528.333	59,95
2.	Agrisilvikultur	5.030.000	40,05
Total		12.558.333	100

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2016*

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa total pendapatan pola agroforestri di Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan sebesar Rp 12.558.333/tahun dengan persentase 100%, dengan pendapatan pola agroforestri paling besar dari ke dua pola tersebut adalah hasil pola silvopasture sebesar Rp7.528.333/tahun atau 59,95% karena pendapatan peternakan dan kehutanan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan kehutanan dan pertanian.

## **VI. PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

1. Pola agroforestri yang dikelola oleh petani di Desa Batturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa ada dua yaitu pola silvopasture dan pola agrisilvikultur.
2. Pendapatan pola silvopasture Rp 7.528.333/tahun atau 59,95% dan pendapatan agrisilvikultur Rp 5.030.000/tahun atau 40,05%, maka pendapatan pola agroforestri paling besar dari ke dua pola tersebut adalah pola silvopasture.

### **6.2 Saran**

1. Pemerintah perlu memberikan lebih banyak sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat agar masyarakat lebih banyak lagi yang mengelola lahannya dengan pola agroforestri.
2. Masyarakat harus mengolah lahan dengan menggunakan pola Silvopasture.

## LAMPIRAN 1

### KUISIONER PENELITIAN

#### I. Identitas/Karakteristik Responden

1. Nomor Responden/KK : \_\_\_\_\_
2. Nama : \_\_\_\_\_
3. Tempat/Tanggal Lahir : \_\_\_\_\_
4. Umur : \_\_\_\_\_
5. Alamat :Desa Batturappe
6. Jenis Kelamin : P/L\*)
7. Pekerjaan Pokok : \_\_\_\_\_
8. Pekerjaan Sampingan : \_\_\_\_\_
9. Berapa luas lahan garapan anda :..... Ha
10. Jumlah /Tanggungan Keluarga : ... .. Orang
11. Tingkat pendidikan : a. Tidak Tamat SD  
b. Tamat SD  
c. Tamat SLTP  
d. Tamat SLTA  
e. Perguruan Tinggi(Diploma/S1)

## DAFTAR PERTANYAAN

### I. Pertanyaan isian.

1. Pola Agroforestri apa yang anda kelolah?
2. Berapa luas lahan yang di tanami tanaman kehutanan?
3. Berapa luas lahan yang di tanami tanaman pertanian?
4. Berapa jumlah ternak ?
5. Berapa harga ternak/ekor?
6. Berapa Produksi dari Tanaman jangka panjang
  - a. Gmelina :...
7. Berapa produksi dari tanaman jangka Menengah
  - a. Padi : ....
  - b. Jagung : ....
8. Berapa Produksi dari tanaman jangka pendek
  - a. Pakan Ternak :....
  - b. Kacang panjang :.....
9. Alat – alat apa yang di gunakan dan berapa banyak?
  - a. cangkul :.....
  - b. parang :.....
  - c. alat semprot :.....

### II. Pertanyaan pilihan.

1. Apakah bapak memiliki lahan yang dikelola dengan sistem agroforestry
  - a. ya
  - b. tidak
2. Apakah bapak mengetahui apa yang dimaksud sistemagroforestry ?
  - a. ya
  - b. tidak
3. Apakah sebelum menggunakan sistem agroforestry diadakan pembinaan bagi masyarakat?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Bagaimana peningkatan pendapatan dan ekonomi anda setelah menggunakan sistem agroforestry ?
  - a. Tetap / tidak ada
  - b. Berkurang
  - c. Bertambah banyak
  - d.

## LAMPIRAN 2

### Data Mentah Responden

No	Nama Responden	Umur	Tingkat Pendidikan	Jumlah Tanggungan
1	Janung	35	Smp	2
2	Rabanai	45	Smp	5
3	Alimuddin Dg Nai	59	Tdk Tamat Sd	5
4	Mattawang	34	Sd	3
5	S Dg Bonto	39	Sma	2
6	Hasbullah	51	Tdk Tamat Sd	3
7	Dg Sijaya	30	Sd	5
8	Zakaria	60	Smp	2
9	Dg Kulle	42	Smp	5
10	Dg Tayang	31	Sma	3
11	Miswar	28	Smp	1
12	Dg Naba	29	Sma	2
13	Jummakara	55	Sma	6
14	Kamaruddin	33	Sma	3
15	Dg Rate	53	Sd	2
16	R Dg Nyonring	32	Sma	4
17	S Dg Situju	34	Smp	2
18	H Dg Ngerang	40	Sd	5
19	AbdMunir	32	Sd	4
20	Dg Ngonjong	48	sma	2

### LAMPIRAN 3

#### Pola Agroforestri

<b>N0</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Kehutanan</b>	<b>Peternakan</b>	<b>Pertanian</b>	<b>Keterangan</b>
1	Janung	✓	✓		Silvopastura
2	Rabanai	✓	✓		Silvopastura
3	Alimuddin Dg Nai	✓	✓		Silvopastura
4	Mattawang	✓	✓		Silvopastura
5	S Dg Bonto	✓	✓		Silvopastura
6	Hasbullah	✓	✓		Silvopastura
7	Dg Sijaya	✓	✓		Silvopastura
8	Zakaria	✓	✓		Silvopastura
9	Dg Kulle	✓	✓		Silvopastura
10	Dg Tayang	✓		✓	Agrisilvikultur
11	Miswar	✓		✓	Agrisilvikultur
12	Dg Naba	✓		✓	Agrisilvikultur
13	Jummakara	✓		✓	Agrisilvikultur
14	Kamaruddin	✓		✓	Agrisilvikultur
15	Dg Rate	✓		✓	Agrisilvikultur
16	R Dg Nyonring	✓		✓	Agrisilvikultur
17	S Dg Situju	✓		✓	Agrisilvikultur
18	H Dg Ngerang	✓		✓	Agrisilvikultur
19	AbdMunir	✓		✓	Agrisilvikultur
20	Dg Ngonjong	✓		✓	Agrisilvikultur

**LAMPIRAN 4**

**Penerimaan Silvopasture**

**A. Penerimaan Peternakan**

No	Nama responden	Jumlah ternak	Jumlah ternak yang di jual	Harga ternak	Penerimaan / 2 tahun	Penerimaan /tahun
1	Janung	6	2	6.000.000	12.000.000	6.000.000
2	Rabanai	4	1	6.000.000	6.000.000	3.000.000
3	Alimuddin Dg Nai	5	2	6.000.000	12.000.000	6.000.000
4	Mattawang	4	1	6.000.000	6.000.000	3.000.000
5	S Dg Bonto	7	2	6.000.000	12.000.000	6.000.000
6	Hasbullah	8	2	6.000.000	12.000.000	6.000.000
7	Dg Sijaya	10	3	6.000.000	18.000.000	9.000.000
8	Zakaria	4	1	6.000.000	6.000.000	3.000.000
9	Dg Kulle	6	2	6.000.000	12.000.000	6.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>54</b>			<b>96.000.000</b>	<b>48.000.000</b>
<b>Rata-rata</b>						<b>5.333.333</b>

**B. Biaya Peternakan**

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
1	Janung	Tali pengikat	6 buah	20.000	120.000
		Pembuatan kandang sapi			
		a. Tenda	1 buah	350.000	350.000
		b. Bambu	10 batang	10.000	100.000
		Ember	4 buah	25.000	100.000
		Garam	1 karung	50.000	50.000
<b>JUMLAH</b>					<b>720.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
2	Rabanai	Tali pengikat	4 buah	20.000	80.000
		Pembuatan kandang sapi	1 buah	350.000	350.000
		a. Tenda	10	10.000	100.000
		b. bambu	batang		
		Ember	2 buah	25.000	50.000
		Garam	1 karung	50.000	50.000
<b>JUMLAH</b>					<b>630.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
3	Alimuddin Dg Nai	Tali pengikat	5 buah	20.000	100.000
		TendaPembuatan kandang sapi	1 buah	350.000	350.000
		Ember	2 buah	25.000	50.000
		Garam	1 karung	50.000	50.000
<b>JUMLAH</b>					<b>550.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
4	Mattawang	Tali pengikat	4 buah	20.000	80.000
		Tenda Pembuatan kandang sapi			350.000
		Ember	4 buah	25.000	100.000
		Garam	1 karung	50.000	50.000
<b>JUMLAH</b>					<b>580.000</b>



No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/Satuan	Jumlah biaya/tahun
5	S Dg Bonto	Tali pengikat	7 buah	20.000	140.000
		Pembuatan kandang sapi			
		a. seng	12	33.500	396.000
		b. paku	lembar	20.000	20.000
		c. semen	1 dos	45.000	360.000
		d. pasir	8 sak	500.000	500.000
			1 mobil		
		Ember	4 buah	25.000	100.000
		Garam	1 karung	50.000	50.000
<b>JUMLAH</b>					<b>1.566.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
6	Hasbullah	Tali pengikat	7 buah	20.000	140.000
		Pembuatan kandang sapi			
		a.Seng	8 lembar	33.500	264.000
		b.Paku	1 dos	20.000	20.000
		Ember	4 buah	25.000	100.000
		Garam	1 karung	50.000	50.000
<b>JUMLAH</b>					<b>574.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
7	Dg sijaya	Tali pengikat	10 buah	20.000	200.000
		Pembuatan kandang			
		a.Seng	6 lembar	33.000	198.000
		b.bambu	5 batang	10.000	50.000
		Ember	4 buah	25.000	100.000
		Garam	2 karung	50.000	100.000
<b>JUMLAH</b>					<b>648.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
8	Zakaria	Tali pengikat	4 buah	20.000	80.000
		Tenda Pembuatan kandang			350.000
		Ember	2 ember	25.000	50.000
		Garam	1 karung	50.000	50.000
<b>JUMLAH</b>					<b>530.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
9	Dg Kulle	Tali pengikat	6 buah	20.000	120.000
		Tenda Pembuatan kandang	1	350.000	350.000
		Ember	2 ember	25.000	50.000
		Garam	1 karung	50.000	50.000
<b>JUMLAH</b>					<b>570.000</b>

### C. Penerimaan Tanaman Kehutanan

No	Nama responden	Luas lahan (Ha)	Jumlah pohon	Harga / pohon	Penerimaan / 5 tahun	Penerimaan / tahun
1	Janung	1,40	397	90.000	35.730.000	7.146.000
2	Rabanai	0,20	53	90.000	4.770.000	954.000
3	Alimuddin Dg Nai	0,50	142	90.000	12.780.000	2.556.000
4	Mattawang	0,30	89	90.000	8.010.000	1.602.000
5	S Dg Bonto	1,00	310	90.000	27.900.000	5.580.000
6	Hasbullah	1,00	300	90.000	27.000.00	5.400.000
7	Dg Sijaya	0,50	128	90.000	11.520.000	2.304.000
8	Zakaria	0,25	68	90.000	6.120.000	1.224.000
9	Dg Kulle	1,00	318	90.000	28.620.000	5.724.000
<b>Jumlah</b>					<b>162.450.000</b>	<b>32.490.000</b>
<b>Rata – rata</b>						<b>3.610.000</b>

### D. Biaya Tanaman Kehutanan

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
1	Janung	Polybag	6 bungkus	7500	45.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Pestisida decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>720.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
2	Rabanai	Polybag	2 bungkus	7500	15.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
<b>JUMLAH</b>					<b>295.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
3	Alimuddin Dg Nai	Polybag	3 bungkus	7500	22.500
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>697.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
4	Mattawang	Polybag	2 bungkus	7.500	15.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>690.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
5	S Dg Bonto	Polybag	4 bungkus	7.500	30.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>705.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
6	Hasbullah	Polybag	4 bungkus	7.500	30.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>705.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
7	Dg Sijaya	Polybag	3 bungkus	7.500	22.500
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>697.500</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
8	Zakaria	Polybag	2 bungkus	7500	15.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>690.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
9	Dg Kulle	Polybag	5 bungkus	7.500	37.500
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>712.500</b>

## LAMPIRAN 5

### Penerimaan Agrisilvikultur

#### A. Penerimaan Tanaman Kehutanan

No	Nama responden	Luas lahan (Ha)	Jumlah pohon	Harga / pohon	Penerimaan/ 5 tahun	Penerimaan / tahun
1	Dg Tayang	0,60	176	90.000	15.840.000	3.168.000
2	Miswar	1.00	321	90.000	28.890.000	5.778.000
3	Dg Naba	0,63	288	90.000	25.920.000	5.184.000
4	Jumakara	0,20	55	90.000	4.950.000	990.000
5	Kamarudddin	0,20	60	90.000	5.400.000	1.080.000
6	Dg Rate	0,50	134	90.000	12.060.000	2.412.000
7	R Dg Nyonring	0,44	101	90.000	9.090.000	1.818.000
8	S Dg Situju	1,00	327	90.000	29.430.000	5.886.000
9	H Dg Ngerang	0,30	92	90.000	8.280.000	1.656.000
10	Abd Munir	0,50	154	90.000	13.860.000	2.772.000
11	Dg Ngonjong	0,60	269	90.000	24.210.000	4.842.000
<b>Jumlah</b>		<b>5,97</b>	<b>1.977</b>		<b>177.930.000</b>	<b>35.586.000</b>
<b>Rata – rata</b>						<b>3.235.090</b>

#### B. Biaya Tanaman Kehutanan

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
1	Dg Tayang	Polybag	5 bungkus	7500	37.500
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Pestisida decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>712.500</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
2	Miswar	Polybag	5 bungkus	7500	37.500
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>712.500</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
3	Dg Naba	Polybag	5 bungkus	7500	37.500
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>712.500</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
4	Jummakara	Polybag	2 bungkus	7.500	15.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
<b>JUMLAH</b>					<b>295.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
5	Kamaruddin	Polybag	2 bungkus	7.500	15.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
<b>JUMLAH</b>					<b>295.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
6	Dg Rate	Polybag	3 bungkus	7.500	22.500
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>697.500</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
7	R Dg Nyonring	Polybag	2 bungkus	7.500	15.000
		Parang	1 buah	50.000	50.000
		Cangkul	1 buah	90.000	90.000
<b>JUMLAH</b>					<b>155.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
8	S Dg Situju	Polybag	4 bungkus	7500	30.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>705.000</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
9	H Dg Ngerang	Polybag	2 bungkus	7.500	15.000
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
<b>JUMLAH</b>					<b>295.000</b>



No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
10	Abd Munir	Polybag	3 bungkus	7.500	22.500
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>697.500</b>

No	Nama Responden	Alat/Bahan	Jumlah satuan	Harga/satuan	Jumlah biaya/tahun
11	Dg Ngonjong	Polybag	5 bungkus	7.500	37.500
		Parang	2 buah	50.000	100.000
		Cangkul	2 buah	90.000	180.000
		Alat semprot	1 buah	380.000	380.000
		Decies	1 botol	15.000	15.000
<b>JUMLAH</b>					<b>712.500</b>

Tabel 1. Penerimaan padi

No	Nama	Jenis tanaman	Luas lahan	jumlah karung	Jumlah kg	Jumlah padi yang di jual (kg)	Harga /kg	Penerimaan padi
1	Jumakkara	Padi	0,50	50	2000	800	3700	2.960.000
2	Dg Tayang	Padi	0,30	30	1200	300	3700	1.110.000
3	Dg Naba	Padi	0,40	40	1600	400	3700	1.480.000
4	Miswar	Padi	0,30	30	1200	300	3700	1.110.000
5	Dg Rate	Padi	0,20	20	800	100	3700	370.000
6	Kamaruddin	Padi	0,60	60	2400	900	3700	3.330.000
<b>Jumlah</b>			<b>2,3</b>	<b>230</b>		<b>2800</b>		<b>10.360.000</b>
<b>Rata – rata</b>								<b>1.726.666</b>

Tabel 2. Penerimaan kacang panjang

No	Nama	Jenis tanaman	Luas lahan	Panen			Jumlah ikat 3 kali panen	Harga ikat	Penerimaan Kacang panjang
				1	2	3			
1	H Dg Ngerang	Kacang panjang	0,03	30	17	15	62	10.000	620.000
2	Dg Rate	Kacang panjang	0,10	50	35	20	105	10.000	1.050.000
3	Kamaruddin	Kacang panjang	0,15	70	40	25	135	10.000	1.350.000
4	R Dg Nyonring	Kacang panjang	0,07	35	19	15	69	10.000	690.000
<b>Jumlah</b>			<b>0,35</b>				<b>371</b>		<b>3.710.000</b>
<b>Rata – rata</b>									<b>927.500</b>

Tabel 3. Penerimaan jagung hibrida

No	Nama	Jenis tanaman	Luas lahan	Jumlah panen (kg)	Harga (kg)	Penerimaan jagung
1	R Dg Nyonring	Jagung hibrida	0,60	2215	3.000	6.645.000
2	S Dg Situju	Jagung hibrida	0,30	1113	3.000	3.339.000
3	Abd Munir	Jagung hibrida	0,30	1120	3.000	3.360.000
4	Dg Ngonjong	Jagung hibrida	0,40	2072	3.000	6.216.000
<b>Jumlah</b>			<b>1,60</b>	<b>6520</b>		<b>19.560.000</b>
<b>Rata – rata</b>						<b>4.890.000</b>

#### D. Biaya Tanaman Pertanian

NO	Nama Responden	Tanaman pertanian	Alat /Bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya/ tahun
1	Jumakkara	Padi	Bibit padi	5 bungkus	50.000	250.000
			Pupuk ZA	1 zak	120.000	120.000
			Pupuk urea	1zak	90.000	90.000
			Sewa traktor		300.000	300.000
			Sabit	1 buah	15.000	15.000
			pestisida (dangke)	1 botol	25.000	25.000
			Sewa pompa air	5 kali	50.000	250.000
			Bensin	25	10.000	250.000
<b>Jumlah</b>						<b>1.300.000</b>

NO	Nama Responden	Tanaman pertanian	Alat /Bahan	Jumlah satuan	Harga satuan	Jumlah biaya/ tahun
2	Dg Tayang	Padi	Bibit padi	3 bungkus	50.000	150.000
			Pupuk ZA	1 zak	120.000	120.000
			Pupuk urea	1zak	90.000	90.000
			Sewa traktor		200.000	200.000
			Sabit	2 buah	15.000	30.000
			Pestisida (dangke )	1 botol	25.000	25.000
<b>Jumlah</b>						<b>615.000</b>

<b>NO</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Tanaman pertanian</b>	<b>Alat /Bahan</b>	<b>Jumlah satuan</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah biaya/ tahun</b>
3	Dg Naba	Padi	Bibit padi	6 bungkus	50.000	300.000
			Pupuk ZA	1 zak	120.000	120.000
			Pupuk urea	1 zak	90.000	90.000
			Sewa traktor		400.000	400.000
			Sabit	4 buah	15.000	60.000
			Pestisida (dangke)	1 botol	15.000	15.000
<b>Jumlah</b>						<b>885.000</b>

<b>NO</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Tanaman pertanian</b>	<b>Alat /Bahan</b>	<b>Jumlah satuan</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah biaya/ tahun</b>
4	Miswar	Padi	Bibit padi	3 bungkus	50.000	150.000
			Pupuk ZA	1 zak	90.000	90.000
			Pupuk urea	1 zak	120.000	120.000
			Sewa traktor		300.000	300.000
			Sabit	3 buah	15.000	45.000
			Pestisida dangke	1 buah	25.000	25.000
<b>Jumlah</b>						<b>730.000</b>

<b>NO</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Tanaman pertanian</b>	<b>Alat /Bahan</b>	<b>Jumlah satuan</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah biaya/ tahun</b>
5	Dg Rate	Padi	Bibit padi	2 bungkus	50.000	100.000
			Pupuk ZA	1/2 zak	60.000	60.000
			Pupuk urea	1/2 zak	45.000	45.000
			Sabit	2 buah	15.000	15.000
			Pestisida (dangke)	1 botol	15.000	15.000
		Kacang panjang	Bibit kacang panjang	3 bungkus	90.000	270.000
			Pupuk urea	½ zak	90.000	45.000
		<b>Jumlah</b>				

<b>NO</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Tanaman pertanian</b>	<b>Alat /Bahan</b>	<b>Jumlah satuan</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah biaya/ tahun</b>
6	Kamaruddin	Padi	Bibit padi	6 bungkus	50.000	350.000
			Pupuk ZA	1 zak	120.000	120.000
			Pupuk urea	1 zak	90.000	90.000
			Sewa traktor		400.000	400.000
			Sabit	3 buah	15.000	45.000
			Pestisida dangke	1 botol	25.000	25.000
		Kacang panjang	Bibit kacang panjang	3 bungkus	90.000	270.000
			Pupuk Urea	½ zak	90.000	90.000
		<b>Jumlah</b>				

<b>NO</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Tanaman pertanian</b>	<b>Alat /Bahan</b>	<b>Jumlah satuan</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah biaya/ tahun</b>
7	H Dg Ngerang	Kacang Panjang	Bibit jagung	1 bungkus	50.000	50.000
			Pupuk ZA	1 zak	120.000	120.000
			Pupuk urea	1 zak	90.000	90.000
<b>Jumlah</b>						<b>260.000</b>

<b>NO</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Tanaman pertanian</b>	<b>Alat /Bahan</b>	<b>Jumlah satuan</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah biaya/ tahun</b>
8	R Dg Nyonring	Kacang panjang	Bibit kacang panjang	3 bungkus	90.000	270.000
			Pupuk Urea	½ zak	90.000	90.000
		Jagung hibrida	Bibit jagung	2 bungkus	50.000	1.000.000
			Pupuk ZA	1 zak	120.000	120.000
			Pupuk urea	1 zak	90.000	90.000
			Pupuk Npk	1 zak	130.000	130.000
			Sewa traktor		300.000	300.000
		<b>Jumlah</b>				

<b>NO</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Tanaman pertanian</b>	<b>Alat /Bahan</b>	<b>Jumlah satuan</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah biaya/ tahun</b>
9	S Dg Situju	Jagung hibrida	Bibit jagung	1 bungkus	50.000	100.000
			Pupuk ZA	1 zak	120.000	120.000
			Pupuk urea	1 zak	90.000	90.000
			Pupuk Npk	1 zak	130.000	130.000
<b>Jumlah</b>						<b>390.000</b>

<b>NO</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Tanaman pertanian</b>	<b>Alat /Bahan</b>	<b>Jumlah satuan</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah biaya/ tahun</b>
10	Abd. Munir	Jagung hibrida	Bibit jagung	1 bungkus	50.000	100.000
			Pupuk ZA	1 zak	120.000	120.000
			Pupuk urea	1 zak	90.000	90.000
			Pupuk Npk	1 zak	130.000	130.000
<b>Jumlah</b>						<b>390.000</b>

<b>NO</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Tanaman pertanian</b>	<b>Alat /Bahan</b>	<b>Jumlah satuan</b>	<b>Harga satuan</b>	<b>Jumlah biaya/ tahun</b>
11	Dg Ngonjong	Jagung hibrida	Bibit jagung	2 bungkus	50.000	50.000
			Pupuk ZA	1 zak	120.000	120.000
			Pupuk urea	1 zak	90.000	90.000
			Pupuk Npk	1 zak	130.000	130.000
<b>Jumlah</b>						<b>440.000</b>



## TOTAL PENERIMAAN

### A. silvopastura

No	Nama	Peternakan	Kehutanan	Jumlah penerimaan
1	Janung	6.000.000	7.146.000	13.146.000
2	Rabanai	3.000.000	954.000	3.954.000
3	Alimuddin Dg Nai	6.000.000	2.556.000	8.556.000
4	Mattawang	3.000.000	1.602.000	4.602.000
5	S. Dg Bonto	6.000.000	5.580.000	11.580.000
6	Hasbullah	6.000.000	5.400.000	11.400.000
7	Dg Sijaya	9.000.000	2.304.000	11.304.000
8	Zakaria	3.000.000	1.224.000	4.224.000
9	Dg Kulle	6.000.000	5.724.000	11.724.000
<b>JUMLAH</b>				<b>80.490.000</b>

### B. agrisilvikultur

No	Nama responden	Pertanian	Kehutanan	Jumlah penerimaan
1	Dg Tayang	1.110.000	3.168.000	4.278.000
2	Miswar	1.110.000	5.778.000	6.888.000
3	Dg Naba	1.480.000	5.184.000	6.664.000
4	Jumakkara	2.960.000	990.000	3.950.000
5	Kamaruddin	4.680.000	1.080.000	5.760.000
6	Dg Rate	1.380.000	2.412.000	3.792.000
7	R Dg Nyonring	7.335.000	1.818.000	9.153.000
8	S Dg Situju	3.339.000	5.886.000	9.225.000
9	S Dg Situju	620.000	1.656.000	2.276.000
10	Abd Munir	3.360.000	2.772.000	6.132.000
11	Dg Ngonjong	6.216.000	4.842.000	11.058.000
<b>JUMLAH</b>				<b>69.216.000</b>

## TOTAL BIAYA

### A. Silvopastura

No	Nama	Peternakan	Kehutanan	Jumlah penerimaan
1	Janung	720.000	720.000	1.440.000
2	Rabanai	630.000	690.000	1.380.000
3	Alimuddin Dg Nai	550.000	697.000	1.247.000
4	Mattawang	580.000	690.000	1.270.000
5	S. Dg Bonto	1.566.000	705.000	2.271.000
6	Hasbullah	574.000	705.000	1.279.000
7	Dg Sijaya	648.000	697.000	1.345.500
8	Zakaria	530.000	690.000	1.220.000
9	Dg Kulle	570.000	712.000	1.282.500
<b>JUMLAH</b>				<b>12.735.000</b>

### B. Agrisilvikultur

No	Nama responden	Pertanian	Kehutanan	Jumlah biaya
1	Dg Tayang	615.000	712.500	1.270.500
2	Miswar	730.000	712.500	1.442.500
3	Dg Naba	858.000	712.500	1.570.500
4	Jumakkara	1.300.000	295.000	1.595.000
5	Kamaruddin	1.240.000	295.000	1.535.000
6	Dg Rate	550.000	697.500	1.247.500
7	R Dg Nyonring	1.100.000	155.000	1.255.000
8	S Dg Situju	390.000	705.000	1.095.000
9	H Dg Ngerang	260.000	295.000	555.000
10	Abd Munir	390.000	697.500	1.087.500
11	Dg Ngonjong	440.000	712.500	1.152.500
<b>JUMLAH</b>				<b>13.806.000</b>

### Pendapatan silvopastura

No	Nama	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
1	Janung	13.146.000	1.440.000	11.706.000
2	Rabanai	3.954.000	1.380.000	2.574.000
3	Alimuddin Dg Nai	8.556.000	1.247.000	7.309.000
4	Mattawang	4.602.000	1.270.000	3.332.000
5	S. Dg Bonto	11.580.000	2.271.000	9.309.000
6	Hasbullah	11.400.000	1.279.000	10.121.000
7	Dg Sijaya	11.304.000	1.345.500	9.958.500
8	Zakaria	4.224.000	1.220.000	3.004.000
9	Dg Kulle	11.724.000	1.282.500	10.441.500
<b>Jumlah</b>				<b>67.755.000</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>7.528.333</b>

### Pendapatan agrisilvikultur

No	Nama	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
1	Dg. Tayang	4.278.000	1.270.500	2.750.500
2	Miswar	6.888.000	1.442.500	5.445.500
3	Dg. Naba	6.664.000	1.570.500	4.666.500
4	Jummakara	3.950.000	1.595.000	2.055.000
5	Kamaruddin	5.760.000	1.535.000	2.825.000
6	Dg. Rate	3.792.000	1.247.500	2.544.500
7	R Dg. Nyonring	9.153.000	1.255.000	7.598.000
8	S Dg Situju	9.225.000	1.095.000	8.130.000
9	H Dg Ngerang	2.276.000	555.000	1.621.000
10	Abd. Munir	6.132.000	1.087.500	5.004.500
11	Dg. Ngonjong	11.058.000	1.152.500	9.905.500
<b>Jumlah</b>				<b>55.330.000</b>
<b>Rata – rata</b>				<b>5.030.000</b>

Gambar 9. Kandang Sapi





Gambar 7. Tanaman Pertanian ( Padi )







Gambar 10. Sapi





Gambar 6. Tanaman Pertanian ( Kacang Panjang )





Gambar 4. Tanaman Pertanian ( Rumput Gajah )





Gambar 5. Tanaman Kehutanan ( Jati Putih )





Gambar 3. wawancara dengan Responden





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 70421 Telp (0411) 866772; 881593, Fax 0411 865588

Nomor : .....<sup>1866</sup>.../FP/C.2-II/XI/37/2015  
Lamp : -  
Hal : Pengantar Penelitian

Yth,  
**Ketua LP3M UNISMUH Makassar**  
Di-  
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Gufran Maulana  
Stambuk : 10595 00238 11  
Jurusan : Kehutanan  
Waktu Pelaksanaan : Bulan Nopember-Desember 2015  
Judul : Pendapatan Masyarakat terhadap Pola Agroforestri di Desa Baturappe Kec. Biringbulu Kab. Gowa

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 24 November 2015 M  
12 Syafar 1437 H

Dekan  
  
Dr. H. Saieq Molla, MM  
NBM : 675 040





PEMERINTAH KABUPATEN GOWA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sunggumina, 14 Januari 2016

K e p a d a

Nomor : 070/ *56* /BKB.P/2016  
Lamp : -  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Camat Biringbulu Kab. Gowa

Di-  
T e m p a t

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 00268/P2T-BKPMD/19.36P/VII/01/2015 tanggal 12 Januari 2016 tentang Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Bapak bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Gufnan Maulana**  
Tempat/Tanggal Lahir : Badibou, 7 Juli 1992  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Balla Lompoa Limbung

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak yang berjudul : **"PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP POLA AGROFORESTRI DI DESA BATURAPPE KEC. BIRINGBULU KAB. GOWA"**

Selama : 12 Januari s/d 05 Februari 2016  
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA  
KEPALA BADAN

  
**KAMALUDDIN SERANG, S.Sos, MM**  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
NIP : 19590205 198003 1 013

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal,-



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH**

Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu

Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936

**MAKASSAR 90222**

Makassar, 12 Januari 2016

Nomor : 00260/P2T-BKPM/19.36P/VII/01/2016

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Bupati Gowa

di-

Sungguminasa

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 0180/zn-05/C.4-VIII/X/37/2015 tanggal 01 Desember 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : **Gufan Maulana**  
Nomor Pokok : 105 95 00238 11  
Program Studi : Kehutanan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**“PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP POLA AGROFORESTRI DI DESA BATURAPPE KEC. BIRINGBULU KAB. GOWA”**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 12 Januari s/d 05 Februari 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN

**KERALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Sebagai Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., M.S**

Pangkat : Pembina Utama Madya

NIP : 19610513 199002 1 002

TEMBUSAN : Kepada Yth :

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. Perlinggal



website : [www.p2tprov Sulsel.com](http://www.p2tprov Sulsel.com), email : [p2t\\_provsulsel@yahoo.com](mailto:p2t_provsulsel@yahoo.com)

